

## PENGARUH *PARENTING STRESS* TERHADAP HARGA DIRI ORANGTUA DI JABODETABEK

**Lita Patricia Lunanta, Andi Rina Hatta, Veronica Kristiyani, & Srifianti.**

Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: [lita.patricia@esaunggul.ac.id](mailto:lita.patricia@esaunggul.ac.id); [rina.hatta@esaunggul.ac.id](mailto:rina.hatta@esaunggul.ac.id);  
[veronica@esaunggul.ac.id](mailto:veronica@esaunggul.ac.id); [srifianti@esaunggul.ac.id](mailto:srifianti@esaunggul.ac.id)

### *Abstract*

*Situations that parents handle affect how they parent their children and this will affect how their children develop later on. The aim of this research is to analyze how parenting stress affects other factors in parent's psychological condition, especially in their self-esteem. This research was held to parents with middle school children who live in JABODETABEK with 241 participants. The scale that was used to measure parenting stress is the one that Berry and Jones (1995) developed and to measure self-esteem is The Coopersmith Self-Esteem Inventory that was developed by Ryden (1978). This research used a quantitative descriptive method to describe parenting stress and self-esteem of participants and used simple regression analysis to measure how parenting stress affects self-esteem of middle school children's parents. From the statistical analysis it was found that parenting stress contributed negatively ( $t(241) = -7.330, p < 0.005$ ) to self-esteem of parents with middle school age children in JABODETABEK. The higher the parenting stress the lower self-esteem becomes. Parenting stress contributed 18 percent to self-esteem that means the remaining 82 percent of a parent's self-esteem was determined by other factors.*

**Keywords:** *parenting stress, self-esteem, middle childhood*

### PENDAHULUAN

Hubungan antara orang tua dan anaknya adalah salah satu hubungan antara individu yang paling intim. Ikatan orang tua-anak sangat unik, dalam hal pondasi biologisnya dan dalam makna psikologisnya. Untuk anak, hubungan dengan orang tua adalah sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan mereka untuk bertahan hidup dan menolong mempersiapkan mereka kepada tujuan hidupnya. Untuk orang dewasa, hubungan dengan anak adalah salah satu jenis pengalaman yang paling bermakna dan sekaligus kesempatan yang sangat menantang untuk pertumbuhan dan

pengembangan diri pribadi (Ryan, Epstein, Miller & Bishop, 2005).

Namun demikian, orang tua juga bisa menyakiti anak, baik secara psikologis maupun secara fisik. Berdasarkan data sistem informasi *online* perlindungan perempuan dan anak (SIMFONI PPA), angka kekerasan pada anak bahkan semakin meningkat pada masa pandemi COVID-19 ini. (Kompas Cyber Media, 2020,2021; KemenPPPA, 2020). Data Simfoni menunjukkan, terdapat perbedaan cukup signifikan dari data sebelum pandemi pada 1 Januari - 28 Februari 2020 dan setelah pandemi berlangsung 29 Februari - 31 Desember 2020. Sebelum pandemi, ada 2.851 kasus kekerasan anak

yang dilaporkan ke dalam Simfoni dan meningkat menjadi lebih dari 7.190 kasus dalam masa pandemi. Lalu, sejak awal 2021 hingga akhir Mei 2021 tercatat 5303 kasus kekerasan dengan 58,4 % dari korban memiliki status usia anak serta tercatat ada 690 kejadian kekerasan yang pelakunya adalah orang tua. Salah satu faktor yang dikaitkan dengan kerentanan ini adalah adanya pekerjaan-pekerjaan tambahan yang dirasakan orang tua, seperti membimbing anak sekolah di rumah sementara masalah dalam pengasuhan sendiri masih ada yang belum teratasi dengan baik (KemenPPPA, 2020).

Perubahan situasi mempengaruhi orang tua dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan akhirnya dapat mempengaruhi persepsi orang tua terhadap kemampuannya dalam pengasuhan (*parenting*). Nathaniel Branden (1969 dalam Murk, 2006) adalah yang pertama mengemukakan definisi harga diri sebagai perpaduan dari dua aspek yang berkaitan, suatu perasaan mampu melakukan sesuatu sendiri dan perasaan akan keberhargaan diri. Adler & Stewart (2004) juga menambahkan bahwa harga diri merujuk kepada keseluruhan penilaian individu terhadap nilai atau keberhargaan dirinya. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri individu, kesehatan, pemikiran, pengalaman hidup dan keadaan sosial yang dialami merupakan beberapa yang turut mempengaruhi harga diri yang dimiliki seseorang (Mruk, 2013). Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengatur dan menjalankan peran-peran pengasuhan anak turut mempengaruhi harga diri yang dimiliki orang tua.

Di lain pihak, harga diri, khususnya sebagai orang tua adalah salah satu hal yang mempengaruhi bagaimana pengasuhan dilakukan. Dalam satu studi yang dilakukan

di Korea Selatan kepada 1383 keluarga, terlihat pengaruh dari harga diri dalam peran sebagai orang tua terhadap anak prasekolah memberi respon emosional dan perhatian yang mereka miliki. Penelitian ini menegaskan bagaimana perhatian harus diberikan terhadap pembentukan harga diri positif yang dimiliki orang tua dalam pengasuhan serta mempertahankan harga diri yang dimiliki orang tua. Harga diri yang positif merupakan adaptasi dan hal yang mendasari hubungan interpersonal. Harga diri juga merupakan pondasi yang memengaruhi kehidupan orang tua di kemudian hari (Han & Lee, 2017). Penelitian lain memperlihatkan bahwa harga diri ketika dipadukan dengan faktor hubungan dalam keluarga, dan dukungan sosial merupakan faktor pelindung yang signifikan terhadap kesehatan mental anak, khususnya remaja (Triana, et al., 2019). Selain itu, suatu studi di China juga menemukan bahwa harga diri orang tua dan keterampilan komunikasi orang tua-anak memegang peran perantara (*mediating factor*) antara konflik interpersonal antar orang tua dan gejala depresi pada anak-anak di China (Ying et al., 2018).

Dalam satu studi yang memeriksa hubungan antara gaya pengasuhan ibu yang memiliki tingkat stres tinggi dan harga diri yang dimiliki anak menunjukkan bahwa kedua variabel ini sangat berhubungan bahkan kemungkinan menjadi penyebab tinggi rendahnya harga diri anak (Ajilchi, Kargar, & Ghoreishi, 2013). Kemudian, berkaitan dengan pengasuhan, Miragoli *et al.* (2018) melakukan penelitian kepada 259 keluarga dengan anak prasekolah berdasarkan model *Social Information Processing* akan risiko pengasuhan terhadap terjadinya kekerasan pada anak dan menemukan bahwa persepsi orang tua terhadap perilaku anak bisa berkaitan

dengan potensi terjadinya kekerasan pada anak. Mereka juga menemukan bahwa *parenting stress* merupakan faktor perantara yang menghubungkan antara persepsi orang tua terhadap perilaku anak dengan kekerasan yang dilakukan. Bahkan persepsi ibu terhadap perilaku anak berkorelasi positif dengan *parenting stress* yang dirasakan oleh ayah sehingga makin ibu merasa stres, semakin tinggi risiko anak untuk mendapatkan kekerasan fisik dari ayahnya. Stres yang dirasakan orang tua sepertinya menggambarkan mekanisme dimana pandangan negatif orang tua terhadap anak berkontribusi terhadap potensi terjadinya kekerasan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Allen *et al.* (2019) juga menunjukkan bahwa orang tua dengan anak usia kecil, khususnya orang tua yang bekerja, sering mengalami tingkat stres yang tinggi karena mereka berusaha untuk mengatur atau menyeimbangkan tuntutan dari pekerjaan dan peran mereka dalam keluarga (Allen *et al.*, 2019).

Berdasarkan studi yang pernah ada, *parenting stress* berpengaruh kepada harga diri anak. *Parenting stress* juga terlihat berpengaruh terhadap beberapa variabel lain dalam pengasuhan anak, antara lain mempengaruhi persepsi orang tua terhadap perilaku anak yang pada akhirnya berpengaruh terhadap risiko terjadinya kekerasan. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh atau hubungan antara *parenting stress* dengan harga diri anak. Namun demikian, penelitian yang melihat pengaruh dari *parenting stress* secara langsung kepada harga diri orang tua di Jabodetabek, sejauh yang peneliti ketahui belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya dari stres yang dialami orang tua (*parenting stress*) terhadap harga diri orang tua?

Diharapkan dengan adanya penelitian ini orang tua yang ada di Jabodetabek mendapatkan informasi mengenai harga diri yang dipengaruhi oleh stres yang dialami sehari-hari sehingga dapat lebih menyadari kondisinya. Dengan demikian, diharapkan angka kekerasan pada anak dapat menurun dan hubungan antara orang tua dengan dirinya sendiri dan anak dapat menjadi harmonis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk melihat pengaruh *parenting stress* terhadap harga diri partisipan. Data yang diperoleh dari alat ukur ini akan dianalisis dengan analisis regresi sederhana untuk melihat pengaruh dari satu variabel kepada variabel lainnya, dalam hal ini pengaruh *parenting stress* terhadap harga diri orang tua.

### *Bahan dan Alat Penelitian*

Kuesioner untuk mengukur *parenting stress* dikembangkan oleh Berry dan Jones (1995). Jumlah aitem pada kuesioner tersebut adalah 16 *item*. Kuesioner untuk mengukur harga diri orang tua, dikembangkan oleh Muriel Ryden (1978) dari alat ukur *The Coopersmith Self-Esteem Inventory (CSEI)* yang awalnya dibuat untuk mengukur harga diri pada anak-anak. Ryden mengembangkan inventori tersebut untuk mencakup *item-item* yang mengukur sikap orang dewasa mengenai diri sendiri. Alat ukur ini meliputi pernyataan dalam bentuk kuesioner laporan diri dan tidak memiliki batas waktu pengerjaan. Penelitian ini menggunakan versi orang dewasa dengan *item* yang sudah terpilih memiliki reliabilitas yang tinggi. Jumlah *item* adalah

58 dengan *lie scale* yang sudah termasuk di dalamnya.

### *Partisipan Penelitian*

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* yaitu teknik *convenience sampling*. Teknik ini digunakan oleh peneliti dengan alasan agar peneliti tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan sampel partisipan dari suatu lokasi dan berdasarkan partisipan bersedia untuk memberikan jawaban (Gravetter & Forzano, 2012).

Adapun karakteristik sampel penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan perkembangan normal usia sekolah dasar karena diasumsikan bahwa pada orang tua yang memiliki anak yang berada pada tahapan usia ini rentan mengalami stres pengasuhan. Usia ini merupakan pengalaman pertama sekolah pada anak yang menentukan kesuksesan atau kegagalan di masa depan (Papalia & Feldman, 2014). Selain itu, sampel Berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi (JABODETABEK) yang mewakili area yang maju dan berkembang dengan berbagai tuntutan kehidupan. Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi sebagai area penopang dari Jakarta memiliki warga yang mobilitas sehari-hari saling bersinggungan. Sebagian keluarga yang berdomisili di kawasan ini dapat saja bekerja pada area yang cukup jauh dari rumah dan mempersulit proses pengasuhan anak. Area ini peneliti asumsikan mewakili

situasi kehidupan yang cukup serupa satu sama lainnya. Pengumpulan data menggunakan kuesioner baik dilakukan secara *online* maupun *offline* yang dilakukan kepada 303 orangtua yang memiliki anak usia Sekolah Dasar (*Middle Childhood*) dan berdomisili di JABODETABEK.

### *Pengolahan Data*

Pengolahan data deskriptif partisipan untuk mengetahui gambaran data demografi orang tua yang menjadi partisipan penelitian serta untuk melihat gambaran *parenting stress* dan gambaran harga diri yang dimiliki oleh partisipan penelitian. Selanjutnya, analisis regresi sederhana digunakan untuk melihat pengaruh *parenting stress* terhadap harga diri orang tua dari anak Sekolah Dasar.

### *Hasil Penelitian*

Dalam penelitian ini, peneliti pada awalnya mendapatkan total 303 partisipan, 86 partisipan didapatkan melalui pengambilan data secara langsung (*offline*), 217 partisipan didapatkan melalui pengambilan data secara daring (*online*) melalui *google form*. Kemudian dari 303 partisipan terdapat yang tidak sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan sebelumnya seperti usia anak dan domisili di luar JABODETABEK, sehingga sebanyak 62 orang tidak diikutkan dalam penelitian. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini pada akhirnya menjadi sebanyak 241 partisipan/orang tua. Adapun rincian dari responden penelitian ini, adalah sebagai berikut:

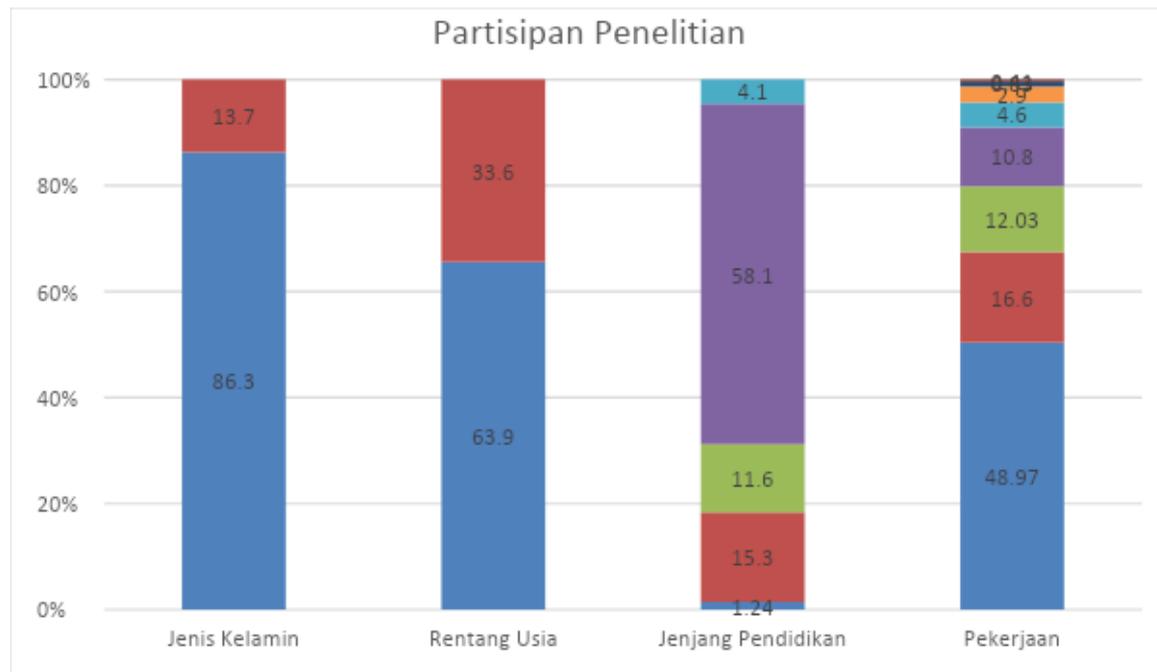


Figure 1. Partisipan Penelitian

Responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 208 orang (86,3%) dan laki - laki sebanyak 33 orang (13,7%). Mayoritas usia partisipan berada pada rentang usia 18-40 tahun (dewasa awal) sebanyak 154 orang (63,9 %). Jenjang pendidikan partisipan mayoritas adalah S1 sebanyak 140 orang (58,1%). Adapun dari jenis pekerjaan, 118 partisipan (48,97 %) menuliskan ibu rumah

angga sebagai jenis pekerjaan yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan metode Analisis Studi Deskriptif Kuantitatif. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan hasil bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima yaitu terdapat pengaruh *parenting stress* terhadap harga diri yang mereka miliki. Hasil analisis dapat dilihat dalam Tabel 1. sebagai berikut :

Tabel 1 [Hasil Uji Regresi *Parenting Stress* (PS) terhadap *Self-esteem* (SE)]

Variabel	R	Adjusted R Square	F	Sig. F	Beta	T	Sig. Beta
Constant PS	0,431	0,182	54,503	0,000**	50,382	34,859	0,000**
					-0,396	-7,383	0,000**

\*Correlation is significant at  $p < 0.05$

\*\*Correlation is significant at  $p < 0.01$  (2-tailed)

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa *parenting stress* memberikan pengaruh negatif secara signifikan ( $t(241)$

= -7,383,  $p < 0.005$ ) terhadap harga diri orangtua yang memiliki anak usia sekolah dasar di JABODETABEK. Artinya, semakin tinggi *parenting stress* maka

semakin rendah harga diri yang dimiliki orangtua, demikian pula sebaliknya, semakin rendah harga diri orang tua maka akan diikuti dengan kenaikan tingkat

*parenting stress*. Persentase adanya pengaruh *parenting stress* terhadap harga diri sebesar 18,2% dan sisanya sebesar

Tabel 2

81,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar *parenting stress*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *parenting stress* yang dialami orang tua maka semakin negatif pula penilaian individu terhadap hal – hal yang berkaitan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri.

[Tingkat *Parenting Stress* yang dimiliki oleh responden]

<b>Tingkat <i>Parenting Stress</i></b>		
	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	231	95,85
Tinggi	10	4,15

Dari Tabel 2 dapat diketahui mengenai tingkat *parenting stress* yang dimiliki oleh partisipan, dibuat kategori tinggi dan rendah berdasarkan sebaran skor yang ditunjukkan oleh partisipan penelitian menggunakan norma hipotetik berdasarkan skala yang disusun pada alat ukur *parenting stress*. Hasil penelitian menunjukkan sebesar

95,85% partisipan memiliki *parenting stress* yang rendah dan hanya 4,15% yang memiliki *parenting stress* yang tinggi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa sebagian besar orang tua di Jabodetabek yang memiliki anak usia Sekolah Dasar memiliki *parenting stress* yang rendah.

Tabel 3

[Tingkat Harga Diri yang dimiliki oleh responden]

<b>Tingkat Harga Diri</b>		
	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	7	2,9
Tinggi	234	97,1

Kemudian pada tabel 3 didapatkan keterangan mengenai tingkat harga diri yang dimiliki oleh partisipan penelitian. Kategori rendah dan tinggi ditentukan dengan menggunakan normal hipotetik juga, yang didasarkan pada skala yang disusun pada alat ukur harga diri. Dari tabel terlihat bahwa partisipan memiliki harga diri dengan kategori tinggi sebesar 97,10% dan kategori rendah sebesar 2,9%. Hal ini menandakan bahwa orang tua di JABODETABEK memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya. Harga diri yang tinggi dapat membantu orang tua dalam melakukan pengasuhan pada anaknya.

#### *Diskusi Penelitian*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2021) mengenai tingkat stres ibu dalam mendampingi anak sekolah dasar belajar selama pandemi, ditemukan perbedaan signifikan pada tingkat stres yang dimiliki ibu sebelum dan sesudah pandemi. Walaupun selama pandemi ibu mengalami peningkatan tingkat stres tetapi lebih dari setengah partisipan penelitian tersebut memiliki persepsi *stress* pada tingkat rendah bahkan sangat rendah. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini mengenai gambaran tingkat stres orang tua yang mayoritas ada pada tingkat rendah (95, 85 % dari partisipan). Rendahnya tingkat stres partisipan penelitian menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk menemukan berbagai faktor pelindung yang dapat membantu orang tua menghadapi situasi yang tidak menentu dan tantangan yang berkepanjangan.

Dalam pembahasan teori kepribadian (Koswara, 1991) dinyatakan bahwa orang yang memiliki tingkat stres tinggi cenderung menunjukkan reaksi emosional yang tidak menyenangkan sehingga dapat memengaruhi cara

pandangannya tentang dirinya sendiri. Rasa frustrasi atau terhambatnya pemuasan kebutuhan akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu, dan rasa tak berguna yang menyebabkan individu tersebut mengalami kehampaan, keraguan, dan keputusasaan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan hidupnya, serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori kepribadian tersebut bahwa *parenting stress* yang dimiliki orang tua berpengaruh terhadap harga diri yang orang tua miliki. Namun demikian, selain *parenting stress*, terdapat 81,8 % faktor kontribusi dari hal lain yang turut mempengaruhi tingkat harga diri orang tua. Faktor lain yang mungkin memengaruhi harga diri orang tua seperti faktor budaya, gaya pengasuhan, ekonomi, dan faktor-faktor lainnya (Mruk, 2006). Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut sehingga bisa dibangun pemahaman menyeluruh mengenai harga diri yang dimiliki orang tua. Dengan demikian program psikoedukasi dalam mengembangkan harga diri orang tua juga bisa lebih tepat pada sasaran.

Dalam penelitian ini masih ada hal yang menjadi limitasi yaitu khususnya dalam hal sampel penelitian, ada ketidakseimbangan jumlah partisipan lelaki (ayah) dan perempuan (ibu) sehingga untuk selanjutnya perlu diperhatikan agar jumlah sampel ayah dan ibu lebih seimbang. Selain itu, perlu dipertimbangkan juga untuk mengikutkan orang tua sebagai pasangan sebagai partisipan sehingga dapat diperoleh sudut pandang ayah dan ibu dalam pengasuhan anak. Persepsi ayah dan ibu dalam hal-hal yang memicu stres tentu bisa

cukup berbeda yang dapat mempengaruhi harga diri orang tua baik ayah maupun ibu. Hal lain yang dapat dipertimbangkan adalah melanjutkan penelitian ini dengan tambahan data-data observasi dan wawancara yang bersifat kualitatif sehingga dinamika *parenting stress* serta harga diri orang tua dapat lebih didalami. Selain itu, perlu memperluas area penelitian tidak hanya di Jabodetabek tetapi dapat pula di area lain terkait dengan stres dalam pengasuhan dan harga diri orang tua dalam mengasuh anak Sekolah Dasar khususnya di masa pandemi COVID-19.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk masyarakat, khususnya orang tua bagaimana kaitan antara stres yang dimiliki dalam pengasuhan terhadap harga diri orang tua. Hal ini diharapkan dapat menjadi titik mula untuk penelitian selanjutnya mengenai pengasuhan anak, terutama dalam membuat program pengembangan keterampilan pengasuhan anak serta program untuk meningkatkan kesejahteraan orang tua dan keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adler, N., & Stewart, J. (2004). Self-esteem. Psychosocial working group. Retrieved from <http://www.macses.ucsf.edu/research/psychosocial/selfesteem.php>
- Allen, A. L., Manning, W. D., Longmore, M. A., & Giordano, P. C. (2019). Young adult parents' work-family conflict: the roles of parenting stress and parental conflict. In S. L. Blair & R. P. Costa (Eds.), *Contemporary Perspectives in Family Research* (pp. 1-16). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1530-353520190000015001>
- Ajilchi, B., Kargar, F. R., & Ghoreishi, M. K. (2013). Relationship between the parenting styles of overstressed mothers with their children's self-esteem. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 82, 496-501. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.299>.
- Asnita, L., Arneliwati, & Jumaini. (2015). Hubungan harga diri dengan tingkat stress remaja di lembaga permasyarakatan. *JOM Vol 2 no. 2*. <https://media.neliti.com/media/publications/187312-ID-hubungan-tingkat-stres-dengan-harga-diri.pdf>
- Baker, B. L., McIntyre, L. L., Blacher, J., Crnic, K., Edelbrock, C., & Low, C. (2003). Pre-school children with and without developmental delay: behaviour problems and parenting stress over time. *Journal of Intellectual Disability Research*, 47(4-5), 217-230.
- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale : Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3), 463-472.
- Bigner, J. (1994). *Parent-child relations: an introduction to parenting, 4<sup>th</sup> edition*. NJ, USA: Prentice Hall.
- Biswas, S., Moghaddam, N., & Tickle, A. (2015). What are the factors that influence parental stress when caring for a child with an intellectual disability? A critical literature review. *International Journal of Developmental Disabilities*, 61(3), 127-146.
- Coopersmith, S. (1981). *Coopersmith self-esteem inventories: SEI*. Consulting Psychologists Press.
- Cooper, C.E, McLanahan, S.S, Meadows,

- S.O, Brooks-Gunn, J. (2009). Family structure transitions and maternal parenting stress. *Journal of Marriage and Family*, 71(3), 558-574
- Deater-Deckard, K. (2004). *Parenting stress*. London: Yale University Press
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2012). *Research methods for the behavioral science*. USA: Wadsworth.
- Han, J.-W., & Lee, H. (2017). The effects of parents' self-esteem on emotional responsiveness and attention in preschool children: the mediating effect of children's self-esteem. *Journal of the Korean Industrial Academic Technology Society*, 18 (11), 628–636.  
<https://doi.org/10.5762/KAIS.2017.18.11.628>
- Hastings, R. P., Daley, D., Burns, C., & Beck, A. (2006). Maternal distress and expressed emotion: cross-sectional and longitudinal relationships with behavior problems of children with intellectual disabilities. *American Journal on Mental Retardation*, 111(1), 48-61
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). *SIMFONI-PPA*.  
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ingkasan>
- Kompas Cyber Media. (2020, August 12). Kementerian pppa catat ada 4.116 kasus kekerasan anak dalam 7 bulan terakhir. *KOMPAS.com*.  
<https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/15410871/kementerian-pppa-catat-ada-4116-kasus-kekerasan-anak-dalam-7-bulan-terakhir>
- Kompas Cyber Media. (2021, March 10). Kementerian pppa: kekerasan terhadap perempuan dan anak meningkat tajam saat pandemi. *KOMPAS.com*.  
<https://nasional.kompas.com/read/2021/03/10/11541971/kementerian-pppa-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-meningkat-tajam-saat>
- Koswara, E, 1991. *Teori – teori kepribadian*. Bandung : PT. Eresco.
- Lee, B.-R., & Hwang, H. (2018). The effect of school parents ' parenting stress on the child abuse awareness : focusing on the mediating effect of self-esteem. *Journal of Digital Convergence*, 16 (11), 535-542.  
<https://doi.org/10.14400/JDC.2018.16.11.535>
- Miragoli, S., Balzarotti, S., Camisasca, E., & Di Blasio, P. (2018). Parents' perception of child behavior, parenting stress, and child abuse potential: individual and partner influences. *Child Abuse & Neglect*, 84, 146–156.  
doi:10.1016/j.chiabu.2018.07.034
- Mruk, C. J. (2006). Defining self-esteem: an often overlooked issue with crucial implications. In M. H. Kernis (Ed.), *Self-esteem issues and answers: A sourcebook of current perspectives* (p. 10–15). Psychology Press.
- Mruk, C. J. (2013). *Self-esteem and positive psychology: Research, theory, and practice*. Springer Publishing Company.
- Pinandita, V. (2020). Kekerasan pada anak tak menurun. Lihat:  
<https://lokadata.id/artikel/2020-kekerasan-pada-anak-tak-menurun>, diakses Maret 9, 2020.

- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 381–387.  
<https://doi.org/10.1177/0963721414547414>
- Palupi, T. N. (2021). Tingkat stres ibu dalam mendampingi siswa-siswi sekolah dasar selama belajar di rumah pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 10 (1), 36-48.
- Potard, Catherine. (2017). Self-esteem inventory (coopersmith). 10.1007/978-3-319-28099-8\_81-1..  
Lihat:  
[https://www.researchgate.net/publication/316979253\\_Self-Esteem\\_Inventory\\_Coopersmith/link/5c4983b9a6fdccd6b5c44a51/download](https://www.researchgate.net/publication/316979253_Self-Esteem_Inventory_Coopersmith/link/5c4983b9a6fdccd6b5c44a51/download)
- Ryan, C.E., Epstein, N.B., Keitner, G.I., Miller, I.W., & Bishop, D.S., (2005). *Evaluating & treating families : the mcmaster approach*. New York: Routledge
- Ryden, M. B. (1978). An adult version of the Coopersmith Self Esteem Inventory: Test-retest Reliability and social desirability. *Psychological Reports* 43,1189–1190. Copyright © 1978 Muriel Ryden.
- Triana, R., Keliat, B. A., & Sulistiowati, N. M. D. (2019). The relationship between self-esteem, family relationship and social support as the protective factors and adolescent mental health. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(1), 41-47.  
<https://doi.org/10.18510/hssr.2019.715>
- Ying, L., Zhou, H., Yu, S., Chen, C., Jia, X., Wang, Y., & Lin, C. (2018). Parent–child communication and self-esteem mediate the relationship between interparental conflict and children’s depressive symptoms. *Child: Care, Health and Development*, 44(6), 908–915.  
<https://doi.org/10.1111/cch.12610>